

**PENGUATAN LEMBAGA PERBENIHAN UNTUK MENDUKUNG
PROGRAM KAWASAN MANDIRI BENIH PADI
DI PROVINSI BENGKULU**

Wahyu Wibawa dan Dedi Sugandi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu
Jl. Irian Km. 6,5 Kota Bengkulu Telp. 0736 23030 Fax. 0736 345568

ABSTRAK

Penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi, responsif terhadap pemupukan dan tahan hama penyakit utama telah terbukti meningkatkan produktivitas. Prinsip enam tepat dalam perbenihan padi di Provinsi Bengkulu belum dapat dipenuhi. Kebutuhan benih padi di Provinsi Bengkulu mencapai 3.442 ton dan berpotensi untuk dipenuhi oleh lembaga perbenihan yang ada (BBI/BBU dan petani penangkar). Pengkajian ini dilaksanakan di 10 kabupaten/kota pada tahun 2013-2014. Tujuan dari pengkajian ini adalah: (1). Menyusun data base dan informasi sarana dan prasarana, kinerja dan permasalahan lembaga perbenihan di Provinsi Bengkulu. (2). Menentukan preferensi, potensi, dan peluang penangkar formal dan non formal dalam penyediaan benih (3). Mendapatkan alternatif rekomendasi dalam penguatan lembaga perbenihan untuk mendukung terwujudnya kemandirian benih di Provinsi Bengkulu. Hasil pengkajian menunjukkan: (1). Peran lembaga perbenihan di daerah (BBI/BBU) dalam mendukung penyediaan benih dan benih sumber yang berkualitas masih relatif rendah dan belum optimal yang diindikasikan oleh rendahnya anggaran, SDM, infra struktur dan kedudukan/status organisasinya. (2). Produktivitas tinggi, tahan terhadap serangan hama/penyakit, rasa nasi enak, dan berumur genjah merupakan faktor utama dalam penentuan varietas di Provinsi Bengkulu. (3). Strategi penguatan lembaga perbenihan daerah untuk mendukung kawasan mandiri benih di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut: (a). Revitalisasi BBI/BBU melalui peningkatan anggaran; kompetensi dan jumlah SDM; kelengkapan infra struktur; dan memperkuat kedudukan/status organisasi. (b). Meningkatkan peran BBI/BBU dalam penentuan varietas adaptif spesifik lokasi, diseminasi dan promosi kepada petugas penyuluhan, penangkar dan petani. (c). Tiap kabupaten/kota memetakan jumlah kebutuhan benih, varietas, jadwal tanam, jumlah kelompok tani, luas areal sawah, jumlah penangkar/penyedia benih, harga benih, dan kelas benih. (d). Menginventarisir penangkar formal dan non formal untuk didata, dipetakan dan dilatih. (e). Menyusun data base perbenihan melalui pengembangan sistem informasi perbenihan di Provinsi Bengkulu. (f). Menciptakan harmonisasi, koordinasi, dan sinergi antar lembaga perbenihan di Provinsi Bengkulu.

Kata kunci: Perbenihan, kawasan, mandiri benih, padi

ABSTRACT

The use of improved varieties that having high yielding, responsive to fertilization, and resistant for major pest has been able to increase rice productivity. Exact six principles in supplying rice seed in Bengkulu Province have not been conducted well. Rice seed requirement in Bengkulu Province reached 3,442 tons and have opportunity to be fulfilled by Regional/Local Seed Institutions (BBI/BBU and breeders). This assessment was conducted in 10 districts in 2013-2014. The objectives of this study were: (1). Compiling data base and informations of infrastructure, performance and problems of Regional/Local Seed Institutions in Bengkulu Provinsi. (2). To determine preferences, potential and opportunities of formal and informal breeders in supplying rice seeds (3). To arrange an alternative recommendations for strengthening institutions to support self-sufficient rice seed in Bengkulu Province. The results showed that: (1). The role of Local Seed Institutions (BBI/ BBU) to support supplying seeds and seed sources were still relatively low and not optimal that indicated by by low budgets, human resources, infra structure and position/status of the organization. (2). High productivity, resistant to pests diseases, taste delicious rice and early maturation was a major factor in the determination of varieties. (3). Strategies to strengthen local institutions to support regional rice seed self-sufficient in Bengkulu Province were as follows: (a). Revitalization BBI/BBU through an increase in the budget; competence and the human resources available; completeness infra structure; and strengthen the position/status of the organization. (b). Enhancing the role of BBI/BBU in determination of specific adaptive varieties, dissemination and promotion for the extension workers, breeders and farmers. (c). Each district/regency map out the required amount of seeds, varieties, planting schedules, the number of breeders and seed suppliers, acreage of rice fields, the number of farmer groups, the price of seed and seed class. (d). Inventory of formal and non formal breeders to be recorded, mapped and trained. (e). Compiling data base through the development of Information Systems of Seed in the Bengkulu Province. (f). Create harmonization, coordination and synergy among institutions hatchery in the Bengkulu Province.

Keywords: Rice seeds, regional seed institution, seed self-sufficient

PENDAHULUAN

Penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi, responsif terhadap pemupukan dan toleran hama penyakit utama telah terbukti meningkatkan produktivitas (Suprihatno *et al.*, 2010; Wahyuni, 2011). Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi utama dalam peningkatan produktivitas, produksi dan pendapatan usahatani (Badan Litbang Pertanian, 2009). Varietas unggul adalah galur hasil pemuliaan yang mempunyai satu atau lebih keunggulan khusus seperti potensi hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, mutu produk, dan atau sifat-sifat lainnya, serta telah dilepas oleh pemerintah. Swasembada beras pada tahun 1984 di Indonesia tidak terlepas dari introduksi varietas unggul, perbaikan jaringan irigasi, teknik budidaya, dan rekayasa kelembagaan.

Penggunaan benih unggul menunjukkan kontribusi terbesar terhadap produksi dibandingkan dengan penerapan teknologi lainnya (Saryoko, 2009). Di sisi lain, nilai biaya benih hanya sekitar 5% dari total biaya input produksi padi (Kementerian Pertanian, 2010). Hal ini berarti bahwa penggunaan benih unggul merupakan komponen intensifikasi pertanian yang mudah dan murah dilakukan untuk mendukung peningkatan produksi tanaman.

Di Provinsi Bengkulu sebagian besar petani (60-70%) menggunakan benih berlabel jika mendapatkan bantuan benih dari pemerintah (Wibawa *et al.*, 2011). Akhir-akhir ini, kesadaran dan kemauan petani untuk membeli dan mengadopsi penggunaan benih unggul secara swadaya mulai muncul. Munculnya kesadaran untuk mengadopsi varietas unggul baru (VUB) padi dipicu oleh adanya sistem dan metode penyampaian informasi serta ketersediaan logistik benih sumber dari Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) dan Balai Benih Induk (BBI). UPBS dibentuk untuk mendukung pemenuhan kebutuhan benih sumber di daerah. UPBS di BPTP mempunyai mandat untuk menghasilkan benih sumber kelas FS dan SS dengan jumlah dan varietas yang disesuaikan dengan kebutuhan, permintaan, preferensi serta karakteristik agroekosistem dan sosial budaya setempat (BBP2TP, 2013). Peran BBI dan BBU sangat penting dalam pemilihan dan penyediaan VUB padi yang spesifik lokasi dengan kriteria produktivitas tinggi, toleran terhadap cekaman lingkungan dan berumur genjah.

Prinsip enam tepat dalam perbenihan padi di Provinsi Bengkulu belum dapat dipenuhi. Sistem dan kelembagaan perbenihan yang tangguh (produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan penyediaan benih padi secara tepat dalam mendukung peningkatan produksi beras (P2BN) di Provinsi Bengkulu. Kelembagaan perbenihan adalah unit-unit kerja yang secara terorganisir melakukan aktivitas di bidang perbenihan. Berdasarkan fungsi dan tugasnya maka kelembagaan perbenihan digolongkan menjadi 5 golongan yaitu: pembina, penelitian/pemuliaan, produsen, pedagang/penyalur, dan pengawas mutu benih. Lembaga produsen benih merupakan bagian dari sistem kelembagaan perbenihan yang berperan di bidang produksi dan peredaran benih (BUMN dan swasta) (BBP2TP, 2013).

Kebutuhan benih padi di Provinsi Bengkulu cukup tinggi yaitu 3.442,93 ton. Provinsi Bengkulu mempunyai potensi kelembagaan, sumberdaya lahan, sumberdaya manusia, dan inovasi teknologi untuk memenuhi kebutuhan benih padi, melalui lembaga perbenihan yang ada. Kelompok penangkar perlu di dorong untuk menjadi penangkar mandiri yang selalu memproduksi walaupun tidak ada proyek atau kerjasama dengan dinas maupun swasta. Perbenihan padi perlu di dorong untuk menjadi komoditas agribisnis yang menarik bagi para petani melalui penguatan dan pembenahan jaringan pemasaran.

Tujuan dari pengkajian ini adalah: (1). Menyusun data base dan informasi sarana dan prasarana, kinerja dan permasalahan lembaga perbenihan di Provinsi Bengkulu, (2). Menentukan preferensi petani dan penangkar terhadap varietas padi yang dikembangkan di Provinsi Bengkulu, (3). Mengkaji potensi dan peluang

bisnis perbenihan padi bagi penangkar formal dan non formal dalam penyediaan benih unggul berkualitas, dan (4). Mendapatkan alternatif strategi penguatan lembaga perbenihan untuk mendukung terwujudnya kemandirian benih padi di Propinsi Bengkulu.

METODOLOGI

Pengkajian ini dilakukan di 10 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dari tahun 2011-2014. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan metode survei dan Fokus Group of Discussion (FGD). Survei dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan : (1) Sarana dan prasarana, kinerja, status dan nama lembaga, kedudukan, SDM pendukung, pembiayaan, dan permasalahan lembaga perbenihan formal/pemerintah (BBI/BBU maupun UPTD perbenihan) di Provinsi Bengkulu. (2) Preferensi petani dan penangkar terhadap keunggulan varietas padi yang dikembangkan di Provinsi Bengkulu, dan (3). Identifikasi potensi dan peluang agribisnis perbenihan padi di Provinsi Bengkulu.

Pengumpulan data sarana prasarana dan permasalahan dilaksanakan di 7 kabupaten/kota yaitu: Kabupaten Kaur, Bengkulu Selatan, Kota Bengkulu, Rejang Lebong, Lebong, Mukomuko untuk BBU di tingkat Kabupaten, sedangkan BBI tingkat provinsi berkedudukan di Kabupaten Kepahiang. Jadi di Provinsi Bengkulu ada 4 Kabupaten yang tidak memiliki BBI/BBU yaitu Kabupaten Seluma, Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara dan Kepahiang. Pengumpulan data untuk menentukan preferensi petani dan penangkar terhadap keunggulan varietas padi dilaksanakan di 10 kabupaten/kota yang melibatkan petani dan penangkar di 10 Kabupaten kota dengan jumlah responden 700 orang.

Identifikasi potensi dan peluang agribisnis perbenihan padi di peroleh melalui koordinasi, *desk study*, dan penggalian informasi dari *stakeholders* dan pengambil kebijakan pertanian padi di Provinsi Bengkulu. Potensi yang dikumpulkan diantaranya adalah ketersediaan lahan untuk penangkaran dan sarana prosesing benih, adanya kelompok penangkar dan SDM, kesiapan inovasi teknologi termasuk ketersediaan benih sumber. Peluang yang cukup menjanjikan diantaranya adalah harga benih yang tinggi, besarnya permintaan benih dari petani luas pertanaman padi di Provinsi Bengkulu, mudah dan cukup aman disimpan dalam waktu yang cukup lama.

FGD dilakukan untuk mendapatkan masukan, umpan balik, dan mensintesis data-data yang dikumpulkan menjadi suatu rumusan strategi penguatan kelembagaan perbenihan di Provinsi Bengkulu. FGD dilakukan di tingkat kabupaten dan Provinsi. FGD di tingkat kabupaten dilakukan di Kabupaten Mukomuko, Rejang Lebong, dan Lebong. Peserta FGD adalah dari unsur lembaga perbenihan yang terdiri atas pembina, penelitian/pemuliaan, produsen, pedagang/penyalur dan pengawas mutu benih (Dinas Pertanian, BBI/BBU, Perguruan Tinggi, petani penangkar, PT Pertani/SHS, Bakorluh, Badan Penyuluhan, dan BPSBTPH). Jumlah peserta FGD secara keseluruhan adalah 160 peserta dari 4 kali pelaksanaan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil, Kinerja dan Permasalahan Lembaga Perbenihan Daerah

Survei terhadap lembaga perbenihan daerah dilakukan untuk mengetahui aktivitas, sapras, dan permasalahan peran dari lembaga perbenihan (BBI/BBU) di Provinsi Bengkulu. Hasil survei menunjukkan bahwa di Provinsi Bengkulu ada 6 kabupaten/kota yang memiliki BBI/BBU Padi (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa lembaga perbenihan di Provinsi Bengkulu masih belum tangguh dan sehat. Hal ini dikaitkan dengan produktifitas, efisiensi, daya saing, dan berkelanjutan produksi masih rendah. Kondisi ini juga memberikan gambaran bahwa lembaga perbenihan belum mendapatkan perhatian yang cukup serius.

Jika dicermati dari segi agroekosistemnya, terutama ketinggian tempat dari lokasi lembaga perbenihan posisinya berada pada kategori dataran rendah hingga dataran menengah (14-628 m di atas permukaan laut, dpl). Varietas spesifik lokasi yang adaptif juga perlu diketahui oleh pengelola lembaga perbenihan agar dapat memilih varietas yang adaptif, tepat dan sesuai dengan preferensi petaninya. Hal ini dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan toleran terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan dan produktivitasnya tinggi. Ke depan lembaga perbenihan daerah hendaknya tidak hanya berperan sebagai penyedia benih, tetapi juga bersinergi dengan para penyuluh berupaya untuk mendiseminasikan varietas-varietas yang dihasilkan agar ada akselerasi adopsi dan difusi antar petani.

Dilihat dari aspek kelembagaannya, penamaan lembaga perbenihan di tiap kabupaten berbeda-beda. Masing-masing lembaga perbenihan di Kabupaten dan provinsi belum terjalin networking yang baik. Hal ini ditunjukkan dari asal benih sumber dan promosinya yang juga belum berjalan dengan baik. Tiap lembaga terkesan melaksanakan tupoksinya masing-masing tanpa atau dengan kadar koordinasi dan integrasi yang minim.

Empat kabupaten yang tidak memiliki lembaga perbenihan adalah Kabupaten Seluma, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah dan Kepahiang. Kabupaten Bengkulu Utara dan Seluma merupakan sentra produksi padi di Provinsi Bengkulu tetapi tidak memiliki lembaga perbenihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan perbenihan belum fokus, walaupun telah disadari bahwa benih merupakan salah satu komponen teknologi yang mampu mengungkit produktivitas dan produksi beras. Kondisi ini mungkin juga berkaitan dengan kebijakan ataupun regulasi pemerintah pusat, terutama dalam pengadaan benih unggul berbantuan seperti BLBU maupun benih bersubsidi. Regulasi penyaluran BLBU dan benih bersubsidi membuat penangkar maupun lembaga perbenihan di daerah tidak bergairah, dikaitkan dengan harga dan sasaran pasar yang kurang menguntungkan.

Tabel 1. Profil lembaga perbenihan daerah di Provinsi Bengkulu

Lembaga Perbenihan	KABUPATEN DAN ORDINAT (HA)	SAWAH PRODUKSI /TAHUN (TON)	SDM	STATUS KELEMBAGAAN	PERMASALAHAN	
Balai Benih Induk (Dinas Pertanian Provinsi)	Kepahiang S.03.37.284 E.102.33.395 Elevasi 574 m	2,00	4,00	13	Eselon III	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan banyak yang sudah rusak - Peralatan prosesi terbatas - Saluran air irigasi rusak sehingga pemanfaatan lahan tidak optimal
Balai Benih Induk	Mukomuko	2,00	4,00	1	Masih di bawah Kabid. Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - SDM sangat terbatas - Peralatan prosesi dan laboratorium minim - Sistem penganggaran belum jelas - Kelembagaan masih di bawah Kabid. Produksi
Balai Benih Padi dan Palawija	Lebong S. 03.08.280 E. 102.14.578 Elevation 360 m	5,54	5,00	7	Eselon IV	<ul style="list-style-type: none"> - SDM sangat terbatas - Perlu peningkatan kompetensi SDM, pelatihan sangat terbatas - Peralatan prosesi dan laboratorium minim - Anggaran terbatas
Balai Benih Padi dan Palawija	Rejang Lebong S.03.27.112 E.102.29.803 Elevation 628 m	3,00	3,00	7	Eselon IV	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan prosesi terbatas - Saluran air irigasi rusak sehingga pemanfaatan lahan tidak optimal - Anggaran dan SDM terbatas

Lembaga Perbenihan	KABUPATEN SAWAH PRODUKSI SDM DAN ORDINAT (HA)	STATUS KELEMBAGAAN	PERMASALAHAN
Balai Benih Pembantu	Kota Bengkulu S.03.27.111 E.102.29.804 Elevation 42 m	Masih di bawah Kabid. Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan prosesing dan laboratorium minim - Sistem penganggaran belum jelas - Kelembagaan masih di bawah Kabid. Produksi - Anggaran tidak tersedia
Balai Benih Pembantu	Bengkulu Selatan S.03.09.593 E.102.10.131 Elevation 36 m	Eselon IV	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan prosesing terbatas - Perlu peningkatan kompetensi SDM, pelatihan sangat terbatas - Saluran air irigasi rusak sehingga pemanfaatan lahan tidak optimal - Anggaran dan SDM terbatas - SDM Terb
Balai Benih Utama Padi	Kaur S.04.26.734 E 102.54.305 Elevation 14 m	Masih di bawah Kabid. Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan prosesing terbatas - Saluran air irigasi rusak sehingga pemanfaatan lahan tidak optimal - Anggaran dan SDM terbatas

Dari Tabel 1 juga terlihat dari aspek luas lahan sawah yang dimiliki oleh lembaga perbenihan juga varetif mulai dari 1 sampai dengan 8 ha, padahal ada ketentuan luas minimal yang dipersyaratkan untuk dapat mencapai output dan kinerja lembaga perbenihan. Dengan luas lahan yang hanya 1 ha, mungkin tidak efisien jika dibandingkan dengan jumlah ataupun investasi infrastruktur, bangunan dan SDM. Sementara lembaga perbenihan dengan lahan yang cukup luas, 8 ha misalnya, tidak mempunyai anggaran yang memadai untuk operasional.

Berkaitan dengan kompetensi dari personalia pelaksana pada lembaga perbenihan di Bengkulu dapat dinyatakan bahwa kompetensinya masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan pendidikannya personalia lembaga perbenihan masih didominasi oleh tamatan SLTA (43,58%), SMP (10,25%) dan SD (5,12%). Komposisi pengelola lembaga perbenihan berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan tingkat pendidikan SDM pelaksana BBI/BBU/BBP Provinsi Bengkulu tahun 2013.

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Pasca sarjana (S2)	2	5,12
2	Sarjana (S1)	14	35,89
3	SLTA	17	43,58
4	SLTP	4	10,25
5	SD	2	5,12
Total		39	100

Berdasarkan komposisi tingkat pendidikannya sudah cukup baik, tetapi dilihat dari segi jumlah dan bidang keahliannya perlu ditingkatkan. SDM suatu lembaga juga menjadi salah satu indikator kinerja lembaga. Semakin baik komposisi dan kompetensi SDM sudah dapat diprediksi kinerjanya akan semakin baik.

Preferensi terhadap Keunggulan Varietas padi

Petani tidak mudah mengganti suatu varietas ke varietas yang lain sebelum mereka yakin akan keunggulannya (Ruskandar, 2012). VUB yang cocok dan diminati oleh petani seharusnya tersedia tepat waktu. Petani di Bengkulu sudah mulai menggunakan varietas unggul berlabel secara mandiri. Sebelumnya, penanaman varietas unggul dalam skala luas hanya dilakukan jika ada bantuan benih dari pemerintah melalui berbagai program, seperti subsidi benih, Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU), dan bantuan benih unggul pada lahan display maupun demfarm SL-PTT.

Alasan utama yang disampaikan petani dalam pemilihan varietas diantaranya adalah produktivitas tinggi, tahan terhadap serangan hama/penyakit, rasa nasi enak, dan berumur genjah (Tabel 3).

Tabel 3. Alasan petani dalam memilih VUB padi sawah.

No.	Alasan pemilihan VU padi	Persen (%)
1	Hasil/produktivitas tinggi	61,18
2	Rasa nasi enak	5,58
3	Kualitas beras baik	5,58
4	Tahan serangan hama/penyakit	8,24
5	Kesesuaian dengan lahan	2,35
6	Mudah dipasarkan	3,53
7	Ketersediaan benih bantuan pemerintah	1,18
8	Umur genjah	11,76

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan petani di Provinsi Bengkulu terhadap pembagian benih VUB padi masih cukup tinggi. Kesadaran petani untuk membeli benih di kios masih rendah, sehingga jika tidak ada bantuan benih dari pemerintah, para petani cenderung menggunakan benih yang dihasilkan dari pertanamannya sendiri.

Potensi dan Peluang Perbenihan Padi

Kebutuhan benih padi di Provinsi Bengkulu cukup tinggi yaitu 3.442,93 ton per tahun. Seharusnya jumlah tersebut dapat terpenuhi dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh petani di Provinsi Bengkulu. Kelompok petani penangkar di Provinsi Bengkulu cukup banyak yaitu 41 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 1.168 orang (Tabel 4). Dari hasil survei menunjukkan bahwa petani penangkar hanya melakukan penangkaran apabila ada program dari pemerintah maupun dari pihak swasta (PT. Pertani) melalui program kemitraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penangkaran mandiri belum berjalan. Harga, pemasaran, keterbatasan sarana dan prasarana serta modal menjadi alasan utama bagi petani penangkar.

Tabel 4. Jumlah Kelompok Petani Penangkar di Provinsi Bengkulu.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota (orang)
1	Kaur	2	50
2	Bengkulu Selatan	6	148
3	Seluma	6	150
4	Kota Bengkulu	4	150
5	Bengkulu Tengah	3	100
6	Kepahiang	3	100
7	Rejang Lebong	3	110
8	Lebong	6	150
9	Bengkulu Utara	6	160
10	Mukomuko	2	50
Total		41	1168

Strategi Penguatan Lembaga Perbenihan Daerah

Permasalahan lembaga perbenihan di Provinsi Bengkulu cukup kompleks dan perlu komitmen dari berbagai pihak. Permasalahan tersebut diantaranya adalah:

1. Perbenihan belum menjadi komoditas agribisnis yang diminati oleh sebagian besar petani, dikaitkan dengan prosesing yang rumit, tingginya resiko, lambatnya *cash flow* (prosesing dan pemasaran benih yang memerlukan waktu lebih panjang dari pada dijual dalam bentuk gabah atau beras).
2. Sebagian besar kelompok maupun petani penangkar hanya mempunyai kemampuan untuk memproduksi benih hingga tingkat lapangan, selanjutnya akan mengalami kesulitan dalam prosesing, khususnya dalam pengeringan mengingat minimnya sarana dan peralatan yang dimiliki (terpal, lantai jemur maupun alat pengering lainnya) dan tingginya intensitas curah hujan di Provinsi Bengkulu.
3. Sebagian besar petani (60-70%) masih bergantung dan berharap mendapatkan benih bantuan baik melalui BLBU, benih bersubsidi maupun bantuan lainnya, sehingga minat untuk membeli benih masih kurang.
4. Banyaknya kasus benih bersertifikat yang tidak sesuai kualifikasi/persyaratan menimbulkan persepsi yang negatif terhadap keunggulan benih bersertifikat maupun varietasnya.
5. Peran lembaga perbenihan di daerah (BBI/BBU) dalam mendukung penyediaan benih dan benih sumber yang berkualitas masih relatif rendah dan belum optimal yang diindikasikan oleh rendahnya anggaran, SDM, infrastruktur dan kedudukan/status organisasinya.

Peran lembaga perbenihan sebagai penyediaan benih padi dan pengungkit peningkatan produksi beras secara regional maupun nasional perlu dibangun dengan komitmen yang baik dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan di 4 lokasi, (Kota Bengkulu untuk tingkat provinsi, Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, dan Mukomuko untuk tingkat kabupaten) disepakati bahwa:

1. Benih berkualitas diakui menjadi syarat utama dalam peningkatan produktivitas dan produksi padi
2. Lembaga perbenihan di daerah perlu direvitalisasi.
3. Dinas Pertanian kabupaten akan berinisiatif untuk meningkatkan peran lembaga perbenihan melalui dana APBD.
4. Perlu disampaikan ke pusat untuk meninjau regulasi bantuan benih.
5. Tindakan antisipatif daerah diperlukan dalam penyediaan benih berkualitas.

BBI/BBU di tingkat kabupaten perlu ditambah perannya tidak hanya sebagai penghasil benih sumber dan benih sebar tetapi juga berperan dalam penentuan varietas spesifik lokasi, melakukan diseminasi dan promosi varietas yang direkomendasikan. Berdasarkan hasil survei dan FGD dapat dinyatakan bahwa strategi penguatan lembaga perbenihan daerah untuk mendukung kawasan mandiri benih di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi BBI/BBU melalui peningkatan anggaran; kompetensi dan jumlah SDM; kelengkapan infrastruktur; dan memperkuat kedudukan/status organisasi BBI dan BBU agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara lebih rasional, berdaya saing dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan peran BBI/BBU, tidak hanya menghasilkan benih dan benih sumber tetapi sekaligus berperan dalam menentukan varietas adaptif spesifik lokasi, melaksanakan diseminasi dan promosi kepada petugas penyuluhan, penangkar dan petani dalam rangka percepatan adopsi penggunaan varietas unggul bermutu.
3. Tiap wilayah kabupaten/kota memetakan jumlah kebutuhan benih, varietas, jadwal tanam, jumlah kelompok tani, luas areal sawah, jumlah penangkar/penyedia benih, harga benih, kelas benih dalam upaya penyediaan benih padi dengan 6 tepat (waktu, varietas, jumlah, tempat, harga, mutu).
4. Menginventarisir penangkar formal dan non formal untuk didata, dipetakan dan dilatih agar termotivasi menjadi penangkar mandiri yang berorientasi agribisnis.
5. Menyusun data base perbenihan melalui pengembangan Sistem Informasi perbenihan di Provinsi Bengkulu agar dapat di ketahui stok benih, penyebaran, lokasi ketersediaan, dan varietas benih secara on line.
6. Menciptakan harmonisasi, koordinasi, dan sinergi antar lembaga perbenihan (BBI/BBU, UPBS, BPSP, petani dan penangkar) di Provinsi Bengkulu.

KESIMPULAN

1. Peran lembaga perbenihan di daerah (BBI/BBU) dalam mendukung penyediaan benih dan benih sumber yang berkualitas masih relatif rendah dan belum optimal yang diindikasikan oleh rendahnya anggaran, SDM, infrastruktur dan kedudukan/status organisasinya.
2. Produktivitas tinggi, tahan terhadap serangan hama/penyakit, rasa nasi enak, dan berumur genjah merupakan faktor utama dalam penentuan varietas di Provinsi Bengkulu.
3. Strategi penguatan lembaga perbenihan daerah untuk mendukung kawasan mandiri benih di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:
 - a. Revitalisasi BBI/BBU melalui peningkatan anggaran; kompetensi dan jumlah SDM; kelengkapan infra struktur; dan memperkuat kedudukan/status organisasi BBI dan BBU agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara lebih rasional, berdaya saing dan berkelanjutan.
 - b. Meningkatkan peran BBI/BBU, tidak hanya menghasilkan benih dan benih sumber tetapi sekaligus berperan dalam menentukan varietas adaptif spesifik lokasi, melaksanakan diseminasi dan promosi kepada petugas penyuluh, penangkar dan petani dalam rangka percepatan adopsi penggunaan varietas unggul bermutu.

- c. Tiap wilayah kabupaten/kota memetakan jumlah kebutuhan benih, varietas, jadwal tanam, jumlah kelompok tani, luas areal sawah, jumlah penangkar/penyedia benih, harga benih, kelas benih dalam upaya penyediaan benih padi dengan 6 tepat (waktu, varietas, jumlah, tempat, harga, mutu).
- d. Menginventarisir penangkar formal dan non formal untuk didata, dipetakan dan dilatih agar termotivasi menjadi penangkar mandiri yang berorientasi agribisnis.
- e. Menyusun data base perbenihan melalui pengembangan Sistem Informasi perbenihan di Provinsi Bengkulu agar dapat diketahui stok benih, penyebaran, lokasi ketersediaan, dan varietas benih secara on line.
- f. Menciptakan harmonisasi, koordinasi, dan sinergi antar lembaga perbenihan (BBI/BBU, UPBS, BPSP, petani dan penangkar) di Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2013. Petunjuk Teknis Produksi Benih. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ruskandar, A. 2012. Varietas Unggul Baru Padi yang Banyak Ditunggu Petani. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/st260706-1.pdf>
- Saryoko, A. 2009. Kajian Pendekatan Penanda Padi (Rice Check) di Provinsi Banten. Widyariset 12(2):43-52.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, Baehaki SE, Suprihanto, A. Setyono, S.D. Indrasari, IP Wardana, dan H. Sembiring. 2010. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang – Jawa Barat.
- Wahyuni, S. 2011. Teknik Produksi Benih Sumber Padi. Makalah disampaikan dalam Workshop Evaluasi Kegiatan Pendampingan SL-PTT 2001 dan Koordinasi UPBS 2012 tanggal 28-29 November 2011. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Wibawa, W., Yahumri, Yesmawati, Y. Oktavia, S. Rosmanah, Nurmegawati, J. Firison, T. Rahman, T. Wahyuni, B. Honorita, dan T. Hidayat. 2011. Laporan Akhir Tahun Kegiatan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu: Kementerian Pertanian.